

## #27 Cerita Dibalik Touring Indonesia Harmoni

### Description



#### Begitu

tiba di Solok, kami disatukan dengan penumpang yang naik bus Sembodo dari Bukit Tinggi. Kali ini, jalur yang ditempuh adalah Jalur Tengah Sumatera. Jadi, selama touring ini, kami sudah menempuh jalur barat, timur, dan tengah Sumatera. Jarak antara Padang ke Jakarta hanya satu hari satu malam saja. Namun, jalan yang ditempuh cukup memperhatikan. Saya berpikir bahwa jalur ini yang akan saya tempuh saat saya pulang bersama Nyak Ver. Di tengah malam, naik bus terasa naik kapal laut di tengah samudra.

#### Jalur

tengah memang agak sepi, dibandingkan dengan jalur timur. Di sini bus menuju ke Padang atau Padang Sidempuan lalu ke kota Medan. Perjalanan kali ini kami nikmati, walau menghindari warung nasi atau restoran pilihan perusahaan bus. Hanya saja, di tiket kami ada kupon makan gratis. Tetapi, kalau makan melebihi 25 ribu rupiah, maka kita harus membayar sisanya. Begitu naik bus ini, saya merasakan begitu kental nuansa Minang, ketimbang saya naik bus Putra Pelangi, dimana nuansa Aceh dan Medan begitu kentara.

### Selama

di dalam bus, saya mengurangi untuk berbicara dengan para penumpang. Karena nuansa tidak begitu nyaman, karena hanya kami penumpang yang dari Aceh. Selain itu, para penumpang adalah orang Minang, yang berangkat ke Jakarta. Oleh salah seorang penumpang, kami dikira sedang bulan madu. Sebab kami memang lebih banyak diam dan selalu bersama-sama kemana saja saat turun bus. Begitu kami membuka pembicaraan, dengan mengatakan bahwa kami sudah punya 5 cahaya hati. Beberapa penumpang pun kaget. Kami mengatakan bahwa kami pasangan dari Aceh yang sedang keliling Indonesia. Setelah itu, beberapa penumpang pun mulai ramah dan menanyakan pengalaman touring kami.

### Di

dalam bus terjadi pembicaraan hangat tentang kewajiban *Swab Anti Gen* untuk perjalanan darat/laut/udara. Masing-masing penumpang memiliki pandangan masing-masing tentang keharusan tes Covid untuk naik kapal penyeberangan. Kami menahan diri untuk berkomentar. Sebab, rata-rata penumpang tidak mau tes Covid, dimana penumpang wajib membayar 100 ribu rupiah. Perdebatan ini muncul saat kondektur mengatakan bahwa sebelum naik kapal penyeberangan, penumpang wajib membawa surat negatif Covid 19. Begitu sampai di salah satu warung makan, di situ sudah tersedia gerai untuk tes *Swab Anti Gen*. Penumpang akan dipanggil nama mereka, ketika kami makan siang di warung tersebut.

### Sebelum

turun makan siang, kondektur sudah mengutip KTP penumpang di dalam bus. Begitu mendengar nama dipanggil, kami langsung merapat ke gerai tersebut. Tempatnya memang tempat yang tidak begitu steril, karena bukan di dalam gedung atau ruangan rumah sakit atau klinik. Setelah tes, kami pun menyeberang untuk minum air kelapa. Setelah itu, menjelang sore hari, bus berangkat dari Kalianda menuju pelabuhan Bakauheni, Lampung Selatan. Begitu bus mendekati jalur untuk masuk ke kapal, bus langsung dihentikan oleh polisi yang tidak berseragam. Mereka memintan surat ke kru bus. Mereka pun menerima sebanyak 17 lembar hasil tes *Swab Anti Gen*.

### Dengan

begitu, bus kami pun mulai diperiksa secara seksama. Ada barang penumpang yang dipaksa untuk diperiksa. Penumpang pun saling menatap antara satu sama lain. Lalu, terjadi keributan di dalam bus, karena rupanya ada penumpang yang tidak mau melakukan tes. Singkat cerita, bus kembali dibelokkan ke arah keluar pelabuhan. Lalu bagi yang belum melakukan tes, diperintahkan untuk melakukan tes di salah satu klinik. KTP mereka dikumpulkan untuk diketik pada hasil tes. Setelah urusan ini selesai, bus kembali masuk ke dalam pelabuhan Bakauheni. Setelah itu, kami berlaya selama 2 jam menuju ke Pelabuhan Merak.